BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Bab ini menjelaskan definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septian Restu Unggara dari Ilmu Komunikasi di Universitas Komputer Indonesia Bandung. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Naga yang mengikuti upacara Hajat Sasih sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet *searching*. Teknik uji keabsahan data dengan

cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Hajat Sasih yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara Hajat Sasih bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wulansari dari Ilmu Komunikasi di Universitas Komputer Indonesia Bandung. penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik. Subjek penelitian adalah yang terlibat dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi tanpa partisipan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet *searching*. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi komunikatif dalam Upacara Adat Mapag panganten terdapat dua situasi terjadinya komunikasi yaitu Persiapan dan Pertunjukan. Peristiwa komunikatif, upacara adat mapag panganten ini dilaksankan untuk terus melestarikan tradisi adat sunda dalam pernikahan adat sunda. Tindakan komunikatif yang ada dalam upacara adat mapag panganten adalah gerakan tarian, permohonan, dan musik. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara adat mapag panganten bermula dari tradisi kerajaan sunda, yang dilaksankan untuk menjemput calon pengantin pria atau raja. Upacara ini dilaksankan sebagai tanda bentuk penghormatan dan bentuk kebahagian bagi keluarga calon pengantin wanita. Saran dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Penilitian ini dilakukan oleh Karta Munthe dari Ilmu Komunikasi di Universitas Komputer Indonesia Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif dalam Upacara adatPernikahan Batak Karo. Tipe penelitian ini adalah kualitatif, metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan analisis etnografi komunikasi. Informan penelitian pada penelitian ini berjumlah 5 orang, dan 2 informan ketua adat, 2 informan penyelenggara pernikahan Batak Karo di Kota Bandung dan 1 informan tamu undagan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, studi pustaka dan internet *searching*. Teknik uji keabsahan data meliputi pengamatan, kecukupan referensi, pengecekan anggota dan triangulasi. Hasil penelitian pada situasi komunikatif Upacara Adat Pernikahan dilaksanakan di rumah, gereja dan gedung, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan yang harus dilakukan. Pada peristiwa komunikatif yaitu khusus untuk pernikahan, pembayaran hutang adat, menjaga kebudayaan, dihadiri dari berbagai kalangan dan suku, bahasa verbal Batak Karo, pembahasan mencakup apa saja, pakaian adat serba berwarna merah, pemimpin Upacara Adat Pernikahan mengetahui bagian penting dan tidak penting. Simpulan dari penelitian ini adalah aktivitas komunikasi dalam Upacara

Adat Pernikahan Batak Karo diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka, dimana dalam adat pernikahan ini selalu dijalankan pada masyarakat Batak Karo. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan tetap mempertahankan dalam menjalankan amanat apa yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan tersebut, jangan sampai tergerus oleh perkembangan zaman, karena upacara adat pernikahan ini merupakan ciri khas dari budaya kearifan lokal setempat.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbandingan Dengan Penelitian Ini
1	Septian Restu Unggara NIM 41808037 (Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia)	Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya	Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Aktivitas komunikasi ritual dalam upacara Hajat Sasih bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula**.**	Penelitian Septian Restu Unggara membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya
2	Ratna Wulansari NIM 41810037 (Program Studi Ilmu Komunikasi	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung	Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Aktivitas komunikasi ritual dalam upacara adat mapag panganten bermula dari tradisi kerajaan sunda, yang dilaksankan untuk menjemput calon pengantin pria atau raja. Upacara ini dilaksankan	Penelitian Ratna Wulansari membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Pang anten di Kota

	Universitas Komputer Indonesia)			sebagai tanda bentuk penghormatan dan bentuk kebahagian bagi keluarga calon pengantin wanita. Saran dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.	Bandung
3	Karta Munthe NIM 41810189	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo	Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Aktivitas komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka, dimana dalam adat pernikahan ini selalu dijalankan pada masyarakat Batak Karo. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan tetap mempertahankan dalam menjalankan amanat apa yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan tersebut, jangan sampai tergerus oleh perkembangan zaman, karena upacara adat pernikahan ini merupakan ciri khas dari budaya kearifan lokal setempat.	Penelitian Karta Munthe Membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo

Sumber : Peneliti, 2016

Penelitian terdahulu ini menjadi pelengkap serta pembanding dalam penelitian peneliti. Peneliti memandingkan perbedaan pada 3 (tiga) penelitian diatas, walaupun memiliki kesamaan dari dari studi etnografi komunikasi, namun dalam objek penelitiannya berbeda. Peneliti meniliti Upacara Pernikahan

Tionghoa yang secara keseluruhan, berbeda dengan penelitian dari Ratna Wulansari yang meniliti tentang adat dari sunda, yaitu Upacara Adat *Mapag Panganten* mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual yang membahas upacara dalam tahapan pernikahan Adat sunda. Begitu juga dengan penelitian dari Septian Restu Ungga yang membahas tentang Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga, perbedaan objek penelitian dan tempat menjadi perbandingan penelitian peneliti dan upacara dalam bentuk ritual khusus dalam enam tahun sekali.

2.1.2 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau communication berasal dari kata latin yakni communis yang berarti sama, communico atau communicare yang berarti membuat sama (to make common). Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi jika dua orang terlibat komunikasi, maka komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan(Effendy, 2003:30)

Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih,dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Wiryanto, 2004:6)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal. Komunikan juga lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi verbal ini.

2.1.3.2 Pengertian Non Verbal

Seperti halnya komunikasi secara umum, komunikasi non verbal juga memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2007:343) menuturkan bahwa :

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima". (Mulyana, 2007:343)

Sementara itu Edward T. Hall Menamai bahasa nonverbal ini sebagai bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan

relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. (Mulyana, 2007:344)

Serupa juga dengan apa yang diungkapkan T. Hall mengenai *silent language* terkait komunikasi non verbal, Albert Mehrebian (1981) didalam bukunya "*Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*" menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi : 7% peryataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah. (Sendjaja, 2004:6.1)

Adapun Pendapat lain diutarakan oleh Frank E.X. Dance dan Calr E. Learson (1976) dalam bukunya "The Functions of Human Communication: A Theoritical Approach" menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya. (Sendjaja, 2004:6.3-6.4).

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) menyebutkan bahwa :

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Terlepas dari berbagai definisi komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh para ahli, komunikasi non verbal acapkali dipergunakan

untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda – tanda non verbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi non verbal acapkali disebut : komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata – kata). (Liliweri, 1994:89)

2.1.4 Tinjauan Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya merupakan studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan yang membandingan antara satu aspek atau minat tertentu dalam satu kebudayaan dengan budaya lain. Dalam hal ini terlihat bahwa komunikasi lintas budaya lebih menekankan pada perbandingan interaksi antar manusia dari latar belakang budaya yang sama atau perbandingan suatu aspek tertentu dari suatu kebudayaan dengan orang-orang dari suatu latar belakang budaya lain. (Alo Liliwei, 2007:18)

Komunikasi Lintas Budaya (*Cross Cultural Communication)* secara tradisional membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya berbeda. Awalnya diartikan sebagai proses mempelajari komunikasi di antara individu maupun kelompok suku bangsa dan ras yang berbeda negara, Karena setiap negara berbeda kebudayaanya.

2.1.5 Tinjauan Adat Istiadat

Pengertian adat-istiadat merupakan Adat yang secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Setiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern sesorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat-istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat.

Adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu masyarakatnya. Adat ini merupakan istilah yang dikenal sebagai *Het Indische Gewoontezecht*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai hukum kebiasaan Indonesia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun W.J.S Poerwadharminta, adat disebut sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan.

Adapun menurut JC. Mokoginta (1996:77)

> “adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat”.

Berdasarkan pandangan para pendapat para ahli tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu

masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum.

2.1.6 Pengertian Upacara Adat

> Dalam kehidupan masyarakat tak lepas dengan adat istiadat yang berlaku dalam suku nya masing-masing. Adanya berbagai aktivitas berupa serangkaian upacara yang dilakukan warga, menunjukan bahwa sebagian warga masyarakat percaya bahwa leluhur nenek moyang yang akan selalu memberikan "sesuatu" pertolongan pada saat mereka akan bekerja sampai memetik hasilnya (Salamun, 2002 : 95)

Untuk menjembatani ataupun melakukan upacara yang bersifat religious yang mistis dan sosial serta keyakinannya itu, mereka melakukan upacara sekaligus sebagai manifestasi penghormatan terhadap nenek moyang.

Unsur-unsur upacara menurut Kontjaraningrat yang dikutip dalam buku salamun yaitu :

Meliputi sesaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan penyanyi, berpropesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoxitasi, bertapa, dan bersemedi.

Prosesi itu merupakan simbol untuk membersihkan diri, dengan berdoa kepada Tuhan melalui prosesi upacara dengan melakukan penghormatan juga kepada nenek moyang dengan ditambah adanya tari-tarian dan nyanyian.

2.1.7 Tinjauan Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan pernikahan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang pernikahan.

Menurut Soerojo Wignjodipoero Pernikahan adalah suatu pristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat, sebab pernikahan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai.[2]

2.1.8 Pengertian Etnografi Komunikasi

Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

Definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi juga tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan

komunikasinya saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus.

Menurut Margaret Mead dan Seville-Troike, Etnografi merupakan inti dari antropologi, bahwa kajian lapangan khas enografi adalah tonggak antropologi budaya. Oleh karena itu mempelajari etnografi berarti belajar jantungnya antropologi, khususnya antropologi social.

Pada perkembangannya ditemukan pemahaman pemikiran antropologi kognitif. Antropologi kognitif percaya bahwa perilaku manusia sebagai anggota suatu masyarakat, terbentuk dari sekumpulan aturan dan symbol yang kompleks, berperilaku dalam suatu masyarakat tertentu.

2.1.9 Pengertian Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Bagi hymes, tindak tutur atau tidak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks social, bentuk gramatika biasa dan peristiwa sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistic dan norma-norma sosial.

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak tergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindak-

tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.
2. **Peristiwa Komunikatif,** atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41)

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

a. ***Genre,*** atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
b. **Topik,** atau fokus referensi.
c. **Tujuan atau fungsi,** peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
d. ***Setting*,** termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabotan dan sebagainya).
e. **Partisipan,** termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
f. **Bentuk Pesan,** termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
g. **Isi pesan,** mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna.
h. **Urutan tindakakan,** atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
i. **Kaidah interaksi,** atau properti apakah yang harus diobservasikan.

j. **Norma-norma interpretasi**, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43)

2.1.10 Tinjauan Interaksi Simbolik

Hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu merupakan karakteristik dasar ide yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer dengan tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial yang merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol" [4]

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang orang lain

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

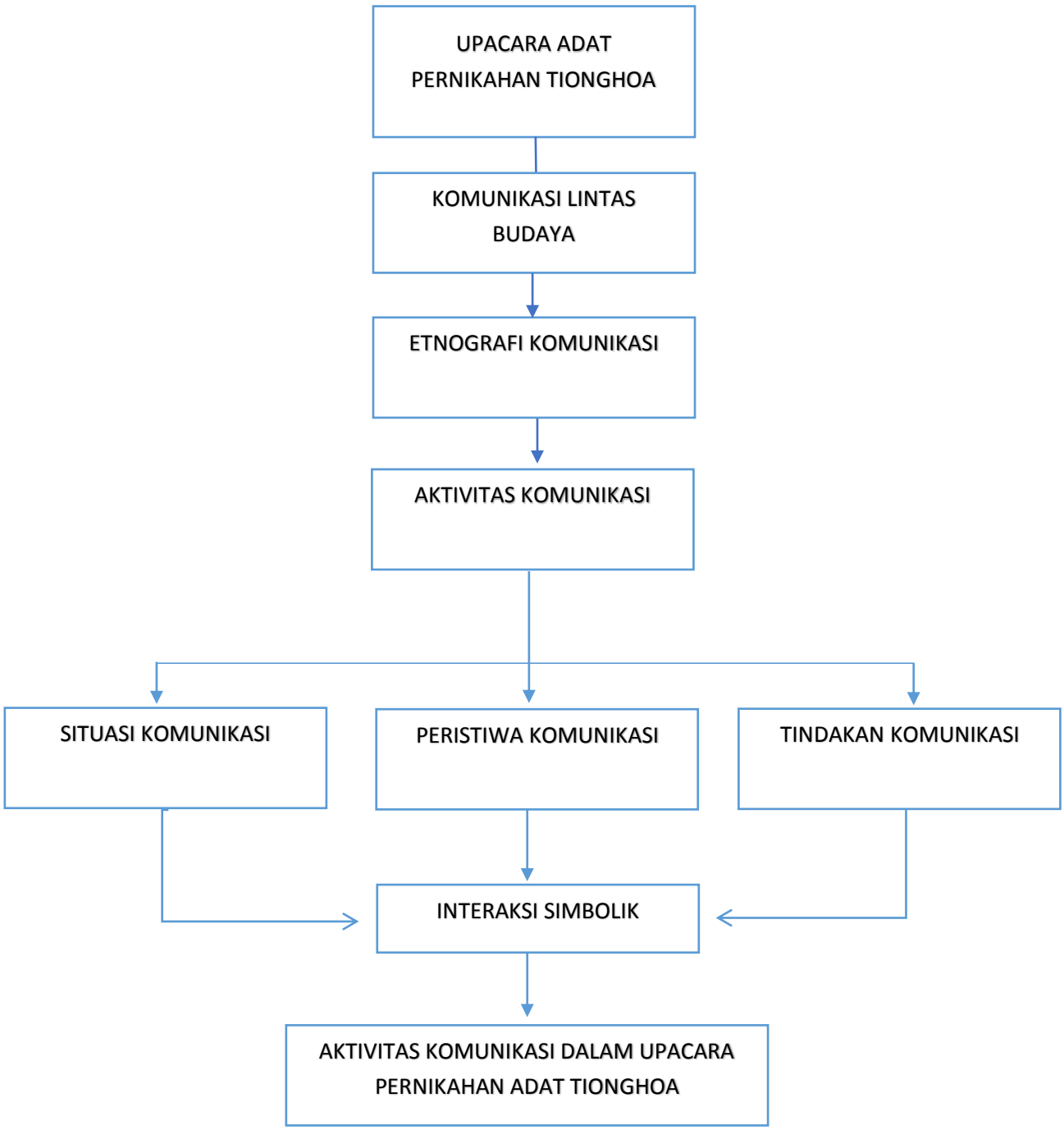
Etnografi Komunikasi memandang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan dan Etnografi komunikasi memandang sebagai perilaku yang lahir dari keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan itu yakni keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi dan keterampilan budaya. Bahwa bahasa menjadi inti dari komunikasi sebagai realitas bagi manusia, sehingga dengan komunikasi secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga memunculkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Pada penelitian ini mengangkat tema Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Tionghoa di Bandung yang fokus pada etnografi komunikasi, karena kebudayaan adalah hasil dari interaksi individu, dan kebudayaan sebagai kenyataan yang dialami bersama. Dapat dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

Dalam segi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif terdapat berbagai simbol-simbol dalam Upacara Pernikahan Adat Tionghoa. Mulai dari awal proses upacara pernikahan sampai akhir upacara pernikahan yang dimana sudah dipersiapkan menjadi bagian-bagian pada tahapan upacara pernikahan adat tionghoa.

Upacara pernikahan tionghoa dilihat dari perilaku dan konteks sosiokultural dan dilihat dari peristiwa upacara pernikahan itu berlangsung. Ketika proses dalam upacara pernikahan adat Tionghoa, dimana terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal dan non verbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa dan perilaku komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Gambar 2.1
Alur Pikir Peneliti



Sumber : peneliti 2016